

# Pemberdayaan Keluarga Muda tentang Pencegahan Stunting Menggunakan Video Dokumenter

*Empowering Young Families on Stunting Prevention Using Video Documentaries*

Maya Amalia<sup>1\*</sup>

Rahmania Almira Fitri<sup>1</sup>

Rika Nuraeni<sup>2</sup>

Gissan Rafli Ikbari<sup>1</sup>

<sup>1\*</sup>Department of Health Sciences, Aisyiyah University, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Visual Communication Design, Aisyiyah University, Bandung, Indonesia)

email: [mayamalia@unisa-bandung.ac.id](mailto:mayamalia@unisa-bandung.ac.id)

## Kata Kunci

Anak  
Keluarga Muda  
Stunting  
Video Dokumenter

## Keywords:

Children  
Stunting  
Young Family  
Video Documenter

Received: October 2024

Accepted: January 2025

Published: April 2025

## Abstrak

Salah satu faktor penting dalam pencegahan *stunting* adalah pengetahuan keluarga. Keluarga merupakan subjek yang penting untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan *stunting* karena salah satu tugas perkembangan keluarga pasangan baru adalah merencanakan memiliki anak. Tujuan kegiatan ini adalah pemberian edukasi pada keluarga muda tentang pencegahan *stunting* dengan media video dokumenter. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian *pretest*, kemudian menonton video dokumenter, penjelasan, dan diakhir dengan *posttest*. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cihampelas, Bandung Barat. Video dokumenter menceritakan kisah fiktif keluarga yang terkandung makna pencegahan *stunting* mulai dari usia kehamilan hingga praktik pemberian makan dengan durasi video 9 menit. Video diputar sebanyak 2 kali. Responden dalam pengabdian masyarakat ini sebanyak 21 responden. Hasil kegiatan ini yaitu mayoritas adalah perempuan, berusia 25-30 tahun. Analisa data menunjukkan terdapat sedikit penurunan pengetahuan rendah dan sedang, ada sedikit peningkatan di pengetahuan tinggi. Terdapat peningkatan rata-rata (mean) sebesar 0.34 poin dari *pretest* ke *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan skor setelah intervensi atau kegiatan yang dilakukan. Pengabdian masyarakat ini adalah pemberian video dokumenter dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan edukasi dalam pencegahan *stunting* pada keluarga muda, namun edukasi bisa diberikan lebih sering dan berulang. Penyampaian materi yang lebih terstruktur dan pengulangan bisa memperkuat pemahaman dan implementasi pencegahan *stunting* di keluarga muda.

## Abstract

One important factor in stunting prevention is family knowledge. The family is an important subject to increase knowledge related to stunting prevention because one of the family development tasks of new couples is planning to have children. The purpose of this activity is to provide education to young families about stunting prevention with documentary video media. This activity begins with giving a pretest, then watching a documentary video, explanation, and ends with a posttest. The activity was carried out in the work area of the Cihampelas Health Centre, West Bandung. The documentary video tells a fictional family story that contains the meaning of stunting prevention starting from gestational age to feeding practices with a video duration of 9 minutes. The video was played 2 times. Respondents in this community service were 21 respondents. The results of this activity are that the majority are women, aged 25-30 years. Data analysis showed that there was a slight decrease in low and moderate knowledge, and there was a slight increase in high knowledge. There was a mean increase of 0.34 points from pretest to posttest, indicating an increase in knowledge or a change in score after the intervention or activities carried out. This community service is the provision of documentary videos can be an alternative to providing education in stunting prevention in young families, but education can be provided more frequently and repeatedly. More structured delivery of material and repetition can strengthen understanding and implementation of stunting prevention in young families.



© 2025 Maya Amalia, Rahmania Almira Fitri, Rika Nuraeni, Gissan Rafli Ikbari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i4.8452>

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan bentuk gangguan pertumbuhan pada anak akibat dari kekurangan gizi dalam jangka yang lama, yaitu suatu proses yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak bahkan sejak awal konsepsi, dimana gizi ibu dan anak merupakan faktor penentu pertumbuhan yang penting. *Stunting* juga didefinisikan sebagai persentase anak yang tinggi badan dibandingkan dengan umurnya yaitu di bawah minus dua standar deviasi untuk sedang dan minus tiga standar deviasi untuk *Stunting* berat dari median pada standar pertumbuhan anak WHO tahun 2006. Dampak dari *Stunting* yaitu dapat membahayakan anak pada masa yang akan datang karena berpotensi memperlambat perkembangan otak hingga memicu anak tumbuh dengan keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar serta memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai penyakit kronis hingga penurunan produktivitas, bahkan anak dengan *Stunting* memiliki kemungkinan yang lebih besar tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, lebih rentan terhadap penyakit menular dan berbagai hal lain yang merugikan (UNICEF, 2013). Kecamatan Cihampelas terletak di Kabupaten Bandung Barat yang merupakan salah satu kecamatan dengan kejadian *Stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir ini bahwa kejadian *Stunting* di di Puskesmas Cihampelas, di mana dari tiga desa terdapat anak *Stunting* (sangat pendek) di Desa Tanjung Wangi sebanyak 9 balita, di Desa Cipatik 5 balita di Desa Paturangan 4 balita dan balita pendek di Desa Tanjungwangi sebanyak 113 balita di Desa Cipatik 100 balita di Desa Paturangan 104 balita. Sehingga total menjadi 335 anak (30,15 %). Selain itu keluarga di Cihampelas Bandung Barat juga sebanyak 6.861 keluarga sebagai keluarga penerima manfaat (Laporan Petugas Pengawas Program Keluarga Harapan Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, 2018). Kejadian *Stunting* yang masih tinggi di Kecamatan Cihampelas ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak multisektoral. Kejadian *Stunting* dapat dicegah melalui pemberian intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan (Ramayulis *et al.*, 2018) dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih serta rutin membawa buah hati untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali. Salah satu faktor resiko penyebab *Stunting* yaitu kurangnya pengetahuan keluarga dalam pemberian makanan yang sesuai (Saragih *et al.*, 2022). Oleh karena itu, peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Olsa *et al.*, 2018). Sehingga penurunan *Stunting* memerlukan keterlibatan semua pihak salah satunya adalah keluarga karena keluarga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan anggotanya serta pemenuhan dalam aspek pelayanan kesehatan anggotanya. Keluarga berperan penting mengembangkan kebiasaan kehidupan sehari-hari balita, mulai dari pola asuh, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) hingga kebiasaan mencari pelayanan kesehatan. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam pencegahan *Stunting* (Olsa *et al.*, 2018). Keluarga muda atau pasangan baru yaitu perkawinan yang menandai bermulanya keluarga baru, keluarga menikah atau prokreasi dan perpindahan dari keluarga asal atau status lajang ke hubungan baru yang intim (Margawati *et al.*, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu tentang *Stunting* ternyata berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang *Stunting* (Nies *et al.*, 2019). Subyek penelitian kurang memahami dengan istilah *Stunting*. Hasil menunjukkan bahwa tidak dikenalnya istilah *Stunting* membuat mereka tidak mempunyai penilaian atau persepsi terhadap *Stunting* yang keliru. Adanya persepsi negatif tersebut dikuatkan dengan pengetahuan yang rendah tentang kesehatan dan terbatasnya informasi tentang *Stunting*. Istilah *Stunting* dianggap sebagai suatu istilah yang asing yang kurang dipahami. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Di Desa Manggunharja menyatakan bahwa pengetahuan keluarga pasangan baru yaitu baik sebanyak 44 (58,7%) dan pengetahuan cukup 31 (41,3%) (Salsabila *et al.*, 2022). Meskipun mayoritas pengetahuan pasangan baru ini baik, namun hanya dilakukan kepada 1 pihak saja yaitu istri, tidak melibatkan suami. Serta dari hasil penelitian tersebut merekomendasikan untuk lebih meningkatkan lagi promosi kesehatan kepada keluarga pasangan baru terkait pencegahan *Stunting* terutama di daerah-daerah yang masih tinggi angka *Stunting* pada anak. Keluarga pasangan baru juga diantaranya

sebagian besar adalah perkawinan usia muda di Indonesia dengan status sosial dan ekonomi yang rendah, adanya budaya kawin usia muda, perkawinan yang dipaksa dan seks bebas (BKKBN, 2021). Perkawinan usia muda ini juga difaktori oleh perijodohan, agama, tuntutan keluarga, tekanan sosial, kemauan sendiri dan pendidikan. Resiko dari perkawinan muda adalah terjadinya KDRT, resiko ketika melahirkan karena alat reproduksi pada usia muda belum berkembang dengan baik, yang nantinya akan berdampak pada kematian ibu atau bayi. Perkawinan usia muda juga akan mengakibatkan ketidaksiapan dalam membangun rumah tangga, karena mereka belum cukup dewasa dalam bersikap maupun dalam pengambilan keputusan. Keluarga pasangan baru yang didalamnya ada harapan serta perencanaan memiliki anak. Keluarga sebagai subjek yang penting untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan *Stunting* karena salah satu tugas perkembangan keluarga pasangan baru yaitu rencana untuk memiliki anak (Arlanbi *et al.*, 2014). Tujuan dengan diberikannya pengabdian masyarakat ini dengan edukasi *Stunting* bagi keluarga pasangan muda ini dapat meningkatkan pengetahuan keluarga pasangan baru mengenai pencegahan dini untuk kejadian *Stunting*. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sejahtera. Usia perkawinan yang ideal dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal Wanita yaitu 20 tahun (BKKBN, 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun bahwa Jumlah Wanita muda berusia yang menikah lebih besarjika dibandingkan dengan laki-laki yaitu 11,7% Wanita berusia 15-19 tahun dan 6% laki-laki berusia 15-19 tahun. Pernikahan usia dini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita. Faktor yang menyebabkan adalah organ reproduksi pada ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan yang kurang, dan perawatan ibu ketika hamil. Anak yang lahir dari ibu yang menikah usia dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh terhadap anaknya kurang baik, pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi anaknya (BKKBN, 2021). Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi seperti *Stunting*, kurus dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang usianya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik dan berdampak pada status gizi anak. Penelitian yang dilakukan afifah menunjukkan presentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini. Semakin muda usia pernikahan ibu, maka proporsi balita dengan status gizi pendek semakin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 73,2% wanita usia 18-20 tahun sudah menikah, sedangkan usia 15-17 tahun sebanyak 26,8%. Persentase *Stunting* bayi usia dua tahun dari ibu yang belum menikah usia 15-17 tahun sebanyak 36,4%, sedangkan pada kelompok usia 18-20 tahun yang menikah sebanyak 41,7% bayi usia dua tahun yang *Stunting*. Persentase hasil pola asuh ibu yang baik sebanyak 30,4%, dengan kejadian *Stunting* dan pola asuh ibu yang tidak baik sebanyak 61,5% dengan kejadian *Stunting* (Zulhakim *et al.*, 2022). Penelitian lain menunjukkan usia ibu menikah < 19 tahun memiliki anak dengan status gizi normal sebanyak 24%, dan yang memiliki gizi *Stunting* sebanyak 63,6%, dan ibu yang menikah > 19 tahun memiliki anak dengan gizi baik 76% dan memiliki anak *Stunting* 36,4%. Anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tinggi sehingga akan diketahui secara rutin apakah balita mengalami *Stunting* atau tidak (kemendes, 2017). Namun, berdasarkan wawancara dengan kader kesehatan di kecamatan Cihampelas Bandung Barat, bahwa salah satu masalah yang disampaikan adalah sebagian besar ibu-ibu disana sangat jarang membawa anak-anak balitanya ke posyandu untuk dilakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko kejadian *Stunting* yaitu kurang pengetahuan pada ibu. Pengetahuan adalah bentuk hasil dari tahu yang diperoleh setelah orang melakukan sesuatu hal menggunakan pancaindra terhadap suatu obyek tertentu dimana sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan mengenai *Stunting* membantu untuk perbaikan gizi anak agar tercapai tinggi badan normal anak sehingga kejadian *Stunting* tidak mudah terjadi. Cara peningkatan pengetahuan salah satunya yaitu dengan pemberian edukasi. Edukasi dilakukan untuk berbagai tujuan seperti meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit dan injuri, memperbaiki atau mengembalikan kesehatan, meningkatkan kemampuan koping terhadap masalah kesehatan seperti pemberdayaan. Edukasi berfokus pada kemampuan untuk melakukan perilaku sehat. Pemberian edukasi telah banyak terbukti dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Salah satunya penelitian menyatakan dengan intervensi pemberian edukasi di Dusun Ulusadar,

mengenai pencegahan *Stunting* pada 20 orang tua menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah edukasi yaitu nilai mean 65,50 menjadi 87,50 dengan p value = 0,00017. Edukasi yang akan disampaikan dapat dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan. Edukasi yang komprehensif dan bahasa sederhana yang dapat mudah untuk difahami. Selain diskusi interaktif antara pembicara serta diskusi responden, maka edukasi juga akan dilengkapi dengan pemutaran video pencegahan *Stunting* yang didalamnya terdapat audio serta visual yang dapat menstimulus responden untuk lebih memahami materi *Stunting* yang disampaikan. Video edukasi yang akan disampaikan yaitu dengan jenis video dokumenter. Prinsip yang dibangun dalam film dokumenter merupakan sebuah alur cerita berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada di lapangan. Dalam pembuatan konsep yang memasukkan realita kehidupan adalah hal yang tidak mudah bagi pembuat film dokumenter, pencipta harus memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Cerita yang dibuat dalam unsur yang mengandung naratif dibuat berdasarkan hasil fakta-fakta yang berhubungan dengan logika sebabakibat (kausalitas) yang terjadi dalam ruang dan waktu, kemudian disusun menjadi sebuah skenario dalam film dokumenter yang menciptakan serangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lainnya (Lestari, 2019). Video dokumenter menjadi populer di kalangan masyarakat, dikarenakan film dokumenter memiliki durasi kurang dari 60 menit atau disebut dengan film pendek. Film dokumenter tidak jauh dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pesan moral yang akan disampaikan melalui film dokumenter ini. Pesan moral merupakan suatu penyampaian nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, akhlak, Susila dan budi pekerti. Penyampaian pesan moral dalam film dokumenter yang nantinya akan dikemas secara ringan dan menarik perhatian para penonton untuk memetik sebuah pesan yang terkandung dalam film ini (arianto *et al.*, 2018).

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan di kecamatan Cihampelas, Bandung Barat. Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan dimulai dari tahap persiapan yaitu proses pembuatan video dokumenter mengenai *Stunting*. Video dokumenter dibuat dengan durasi 7 menit atau seperti film pendek. Proses pembuatan video dokumenter ini akan dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Video dokumenter menjelaskan bagaimana kehidupan keluarga muda, yang dimulai dengan menjelaskan istri yang hamil dengan kondisi mual muntah, asupan nutrisi yang tidak sehat, suami dengan ekonomi yang terbatas, mendapatkan edukasi dari pihak puskesmas mengenai *Stunting* dan keluarga muda ini memperbaiki status kesehatannya mulai dari persalinan, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MPASI yang sehat untuk anaknya. Video dokumenter dibantu dengan ahli desain komunikasi visual yang menjadi tim dalam pengabdian masyarakat ini. Kegiatan selanjutnya yaitu untuk proses pemberian edukasi keluarga muda. Peneliti bekerja sama dengan pihak puskesmas dan kader kesehatan untuk mengundang keluarga muda di kecamatan Cihampelas Bandung Barat. Sample kegiatan ini yaitu pasangan baru. Kriteria inklusi yaitu pasangan baru terdiri dari suami dan atau istri, yang belum memiliki anak dan atau yang baru memiliki 1 anak baduta (0-2 tahun). Kriteria eksklusi yaitu pasangan baru yang memiliki permasalahan penglihatan, pendengaran dan masalah kejiwaan. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemberian pre-test kuesioner mengenai pengetahuan *Stunting* dan pencegahannya. Kemudian pemberian edukasi dengan pemutaran video dokumenter dan metode ceramah interaktif, yaitu pemberian materi dan diskusi dengan responden, dan diakhir dengan pemberian *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini, yaitu dari sebanyak 21 responden yang hadir. Seluruh responden yaitu wanita, dan ketika ditanyakan mengenai ketidakkehadiran suaminya, para responden menyatakan sebagian besar suaminya bekerja.

**Tabel I.** Karakteristik responden.

No.		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	21	100%
	Laki-laki	0	0
Pendidikan	SD	2	10%
	SMP	8	38%
	SMA	11	52%
Pekerjaan	IRT	11	52%
	Buruh, petani	10	48%

**Tabel II.** Pengetahuan Ibu Muda mengenai *Stunting*.

Kategori	pretest	Posttest
Pengetahuan Rendah	7	6
Pengetahuan Sedang	11	10
Pengetahuan Tinggi	3	5
Total	21	21
Pearson Chi-Square	Value : 2.27, df : 2	Asymptomatic significance (2 sided) 0.320
Mean pretest	9.79	Nilai Min :4, Nilai Max : 16
Mean posttest	10.13	Nilai Min : 5, Nilai Max : 17
Perbedaan mean	0,34	

Berdasarkan table diatas yaitu terdapat peningkatan rata-rata (mean) sebesar 0.34 poin dari pretest ke *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan skor setelah intervensi atau kegiatan yang dilakukan. Perubahan ini relatif kecil, tetapi memberikan indikasi bahwa ada efek positif dari kegiatan tersebut.

**Gambar 1.** Kegiatan pengabdian Pemberian Edukasi video dokumenter.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemberian *pretest* pada para peserta. Kemudian dilanjutkan pemutaran video dokumenter sebanyak 2 kali pemutaran. Video dokumenter yang dibuat dalam kegiatan pengabdian ini berupa video fiktif yang bercerita mengenai pencegahan *Stunting* pada keluarga baru mulai dari hamil, menyusui hingga praktik pemberian makan. setelah itu para peserta diberikan *posttest*. Hasil pengabdian masyarakat ini pada tabel 2 terdapat peningkatan rata-rata (mean) sebesar 0.34 poin dari *pretest* ke *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan skor setelah intervensi atau kegiatan yang dilakukan. Perubahan ini relatif kecil, tetapi memberikan indikasi bahwa ada efek positif dari kegiatan tersebut. Penelitian lain yang serupa dengan pengabdian ini yaitu penelitian (Asyari, P, D. *et al.*, 2023) yaitu sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan ibu hamil tentang preeklampsia dengan menggunakan media video di Puskesmas Air Dingin di dapatkan 43.71% dan rata-rata pengetahuan setelah diberikam penyuluhan kesehatan menggunakan media video tentang preeklampsia meningkat menjadi 85.05%. Peningkatan rata-rata pengetahuan dengan menggunakan media video tentang preeklampsia adalah 41.33%. dalam penelitian tersebut video dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia di Puskesmas Air Dingin Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widuri *et al.*, 2021) dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest* with *control group* dengan responden sebanyak 24 ibu hamil, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil

sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video. Meskipun demikian, terdapat penelitian yang berbeda yaitu Nisman, A.W. (2024). Penelitiannya yaitu penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini, dengan hasil yang menyebutkan bahwa meskipun video sering digunakan, keberhasilannya sangat bergantung pada media pembelajaran yang digunakan dan Meskipun beberapa ibu menunjukkan peningkatan pengetahuan, banyak yang masih kurang dalam memahami konsep yang disampaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi video perlu diimbangi dengan metode lain untuk mencapai efektivitas yang lebih baik. Video dokumenter menurut (Rokhayati *et al.*, 2021) sangat efektif dalam menangkap dinamika perubahan sosial yang terjadi, serta memudahkan penyebaran hasil penelitian ke masyarakat luas. Manfaat Video Dokumenter dalam Penelitian :

1. Dokumentasi Visual: Video memberikan data yang lebih kaya dan detail, termasuk aspek visual yang sulit dijelaskan melalui teks;
2. Analisis Berulang: Video memungkinkan peneliti untuk memutar ulang rekaman untuk menganalisis ulang interaksi sosial dan konteks budaya;
3. Validasi Data: dengan adanya bukti visual, temuan penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan terverifikasi; dan
4. Penyampaian hasil yang mudah dipahami.

Video dokumenter juga efektif untuk menyampaikan hasil penelitian kepada khalayak non-akademis, terutama masyarakat setempat yang menjadi objek penelitian. Selain itu (Wibowo, T *et al.*, 2020) menyatakan bahwa video dokumenter kegiatan pengabdian Politeknik Negeri Batam tahun 2018 yang bertempat di Kampung Rempang Cate dan melibatkan 7 kegiatan pengabdian, telah berhasil dibuat dengan melakukan 3 tahapan utama (pra-produksi, produksi, pasca-produksi), dan menghasilkan video dengan durasi 10 menit. Pengujian dan evaluasi juga telah dilakukan terhadap hasil akhir video ini, yang mana ini menyatakan bahwa video sudah baik dan layak didistribusikan, serta menyatakan bahwa ternyata dokumentasi kegiatan pengabdian dengan menggunakan video dokumenter terbukti lebih jelas dibanding dengan dokumentasi biasa (foto). Serta, juga penyajian dokumentasi kegiatan pengabdian dengan video dokumenter jauh lebih disukai oleh responden. Video dokumenter dalam pengabdian ini diputar menggunakan perangkat laptop yang ditransmisikan menggunakan proyektor ke layar yang cukup besar, namun terdapat kekurangan teknis dari suara video yang kurang terdengar dari sound sistem dibantu oleh perangkat microphone. Video terdiri dari visual yang menarik dan menarik perhatian dari para responden. Cerita yang menarik juga disukai oleh responden. Namun kekurangan dalam kegiatan pengmas ini adalah responden yang hadir dalam kegiatan pengabdian ini relatif sedikit. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat diterapkan dengan responden yang lebih banyak. Dalam pengabdian masyarakat ini, meskipun terdapat peningkatan dalam nilai mean *pretest* dan *posttest*, namun berdasarkan analisa statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $p > 0.000$ ). Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan dalam pengabdian masyarakat ini. Dalam kegiatan ini, meskipun video dokumenter memberikan informasi yang berguna, mungkin perlu ada penambahan metode edukasi lain yang lebih interaktif atau melibatkan diskusi langsung agar pemahaman peserta dapat lebih mendalam. Keterlibatan aktif dalam diskusi atau simulasi praktik pencegahan *Stunting* dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Pengulangan Edukasi dan Penguatan Materi: mengingat perubahan pengetahuan yang terdeteksi tidak signifikan, disarankan untuk memberikan edukasi dalam bentuk yang lebih sering dan berulang. Penyampaian materi yang lebih terstruktur dan pengulangan bisa memperkuat pemahaman dan implementasi pencegahan *Stunting* di keluarga muda. Peningkatan Jumlah Responden: untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan representatif, jumlah responden bisa ditingkatkan pada kegiatan edukasi selanjutnya. Dengan lebih banyak peserta, diharapkan dapat memperoleh data yang lebih konsisten dan menggambarkan dampak yang lebih nyata. Evaluasi lebih lanjut: disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat apakah pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan edukasi tetap bertahan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi lebih lanjut dapat dilakukan melalui survei atau wawancara untuk mengukur dampak jangka panjang dari edukasi yang diberikan

## KESIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian ini intervensi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Intervensi video dokumenter merupakan alternatif intervensi yang dapat diberikan pada keluarga muda mengenai edukasi *stunting*. Video dokumenter menarik, memiliki audio serta visual yang dapat menstimulasi indra penglihat dan pendengaran responden sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Pengabdian masyarakat selanjutnya dapat melakukan perbaikan dalam metode edukasi, dengan bentuk yang dapat lebih sering dan berulang. Penyampaian materi yang lebih terstruktur dan pengulangan bisa memperkuat pemahaman dan implementasi pencegahan *stunting* di keluarga muda. Peningkatan jumlah responden untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan representatif, jumlah responden bisa ditingkatkan pada kegiatan edukasi selanjutnya. Dengan lebih banyak peserta, diharapkan dapat memperoleh data yang lebih konsisten dan menggambarkan dampak yang lebih nyata. Evaluasi lebih lanjut: disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat apakah pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan edukasi tetap bertahan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi lebih lanjut dapat dilakukan melalui survei atau wawancara untuk mengukur dampak jangka panjang dari edukasi yang diberikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Aisyiyah Bandung sebagai pemberi dana hibah dalam pengabdian ini. Terima Kasih kepada Tim pembuat video dokumenter, serta Tidak lupa terima kasih yang tidak terhingga untuk Puskesmas Cihampelas, Kader Kesehatan serta responden dalam pengabdian ini.

## REFERENSI

- Arlanbi, N. P., Pendidikan, P., Kedokteran, S., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2014). Pengaruh suplementasi kapsul ekstrak ikan gabus terhadap kadar kolesterol dan berat badan pada anak dengan sindrom nefrotik jurnal media medika muda. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v2i3.192>
- Baptista, P., Cunha, S., Pereira, J. S. A., Casal, S., Batista, K. D., Araújo, W. L., Antunes, W. C., Cavatte, P. C., Moraes, G. A. B. K., Martins, S. C. V. C. V., DaMatta, F. M. F. F. M. F. M. F. M. F. M., Yasuda, T., Fujii, Y., Yamaguchi, T., Barbosa, R. A., Santini, P. T., Guilherme, L. R. G., Uction, I., Simkin, A. J., ... Suleria, R. (2018). Arianto. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi. Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, 02(01), 274–284. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- BKKBN. (2021). Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011. Jakarta: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan Dan Statistik. 39. <https://media.neliti.com/media/publications/554203-efektivitas-penerapan-vidio-dan-leaflet-c9aab682.pdf>
- Lestari. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 26(1), 1–4. <https://doi.org/10.35886/nawalavis>
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Nies, M., & McEwen, M. (2019). Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga (6th ed) . Elsevier Singapore Pte Ltd. (2019). 2019. [http://opac.poltekestasikmalaya.ac.id/perpuscirebon/index.php?p=show\\_detail&id=4578&keywords=](http://opac.poltekestasikmalaya.ac.id/perpuscirebon/index.php?p=show_detail&id=4578&keywords=)

- Olsa, E. D., Sulastris, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Ramayulis, Kresnawan, & Iwaningsih. (2018). Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jakarta: Penebar Plus+ (Penebar Swadaya Group), 2018, 13(1), 15–22. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=314424>
- Salsabila, Setiawati & Amalia. 2022. Analisis Pengetahuan Keluarga Pasangan Baru Tentang Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Desa Manggunharja. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah Bandung. (2022). 2022.
- Saragih, Simanjuntak, & Hutajulu. (2022). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Di Desa Perk. Aek Tarum Kecamatan Bandar Pulau Kabupatenasahan Tahun 2020. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328–338. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/1505>
- UNICEF. (2013). Improving Child Nutrition. The achievable imperative for global progress. UNICEF. 2013. [https://www.unicef.org/infobycountry/stats\\_popup2.html](https://www.unicef.org/infobycountry/stats_popup2.html). [Google Scholar. 2013.
- Utami, S., & Lestari, M. A. (2019). Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Keperawatan BSI*, VII (1), 15–24. <https://doi.org/10.31311/jk.v7i1.4926>
- Zulhakim, S. Ediyono, H. K. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting 1Zulhakim, 2Suryo Ediyono, 3Henri Nur Kusumawati 1Universitas Nahdlatul Ulama NTB 2Universitas Sebelas Maret Surakarta 3Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta. 13(1), 84–92. <http://dx.doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>
- Fadhilah, N. dkk. (2020). Penggunaan Leaflet, Booklet Dan Video Untuk Tingkatkan Pengetahuan, Sikap, Keyakinan Dan Niat Ibu Remaja Mengenai Pemberian Asi Eksklusif Di 2 Kecamatan Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(5), (2020): 2356-3346. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i5.27992>
- Idaman, M. dkk. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Video Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Preeklampsia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 14(1) (2023): 142-147. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/1617>
- Nisman, A.W. (2024). Pengaruh Edukasi dengan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kecemasan dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*. 8 (1) (2024): 27-38. <http://dx.doi.org/10.22146/jkkk.93849>
- Rokhayati, Y. dkk. (2021). Pembuatan Video Dokumenter Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1) (2021): 95-100. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4286>
- Wibowo, T., & Susanto, A. (2020). Pemanfaatan Video Dokumenter sebagai Metode Penelitian pada Kajian Sosial Budaya. *Jurnal Penelitian Budaya dan Media*, 9(2), 112-130. <http://dx.doi.org/10.53682/edutik.v2i6.6309>